







Pelatihan Membatik bagi Ibu-Ibu Glanggang, Pakisaji, Kabupaten Malang melalui *Participatory Action Research*

Hadi Wardoyo ¹, Suryantoro ¹, Muhammad Amirul Halim ¹, Maria Purnawati ¹,
Siane Herawati ¹, Teguh Sulisty ^{1*}

¹ Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

* Author Correspondence

Riwayat Artikel :

Diterima : 20 Januari 2025; Direvisi : 26 Januari 2026; Disetujui : 17 Maret 2026.

Abstrak

Batik tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya bangsa, tetapi juga sebagai potensi ekonomi yang dapat menopang kesejahteraan keluarga. Namun demikian, masih banyak masyarakat yang belum menyadari potensi ini. Untuk itulah pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterampilan membatik dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan ibu-ibu Desa Glanggang, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, dan refleksi. Sebanyak sepuluh peserta mengikuti pelatihan yang dilaksanakan di Griya Batik Sengguruh dalam empat kali pertemuan, mulai 20 Desember 2025 hingga 10 Januari 2026. Materi pelatihan meliputi pengenalan alat dan bahan, perancangan motif, mencanting, pewarnaan alami, hingga proses finishing. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta mampu menghasilkan kain batik pertama mereka dengan motif dan warna yang beragam. Selain peningkatan keterampilan teknis, peserta juga menunjukkan perubahan sikap berupa meningkatnya rasa percaya diri, kebanggaan terhadap karya sendiri, serta tumbuhnya motivasi untuk menjadikan batik sebagai peluang usaha. Refleksi peserta menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar, tetapi juga membuka harapan baru terhadap kemandirian ekonomi keluarga. Kegiatan ini membuktikan bahwa mitra sudah berhasil membuat produksi taplak batik mereka sebagai rpdud awal sesuai dengan motif, desain, dan warna berdasarkan kesukaan masing-masing.

Kata kata kunci :

Batik; Participatory Action Research; Pengabdian pada masyarakat; kewirausahaan; Budaya lokal.

Abstract

Batik Training for Women in Glanggang, Pakisaji, Malang Regency through Participatory Action Research. *Batik is viewed not only as a cultural heritage of Indonesia but also as an economic potential that can support family welfare. However, people are not always aware of this potential. Thus, this community service program aimed to improve batik-making skills and foster entrepreneurial spirit among women in Glanggang Village, Pakisaji District, Malang Regency. The program was conducted using a Participatory Action Research (PAR) approach, consisting of planning, action, and reflection stages. Ten participants joined the training held at Griya Batik Sengguruh in four meetings from December 20, 2025, to January 10, 2026. The training covered the introduction of tools and materials, motif design, waxing (canting), natural dyeing, and finishing processes. The results show that all participants successfully produced their first batik cloth with various motifs and color combinations. Besides improving technical skills, the program also increased participants' self-confidence, pride in their work, and motivation to develop batik as a potential small business. Participants' reflections indicate that the training not only provided new skills but also created hope for improving their family economy. This program demonstrates that they are successful to produce their first table cloth batik as their very first product based on their preferences.*

Keywords:

Batik; Participatory Action Research; Community service; Entrepreneurship; Local culture.

Contact : Corresponding author  e-mail: sulistyoteguh@unikama.ac.id



How to Cite: Wardoyo, H., Suryantoro, S., Halim, M. A., Purnawati, M., Herawati, S., & Sulisty, T. (2026). Pelatihan Membatik bagi Ibu-Ibu Glanggang, Pakisaji, Kabupaten Malang melalui Participatory Action Research. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 198–207.
<https://doi.org/10.56393/jpkm.v6i2.4117>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Batik bukan sekadar kain bermotif, melainkan identitas kebanggaan bangsa Indonesia yang menyimpan nilai sejarah, budaya, dan jati diri. Bahkan batik sudah menjadi trend global dalam seni berbusana (Nurchayanti dkk., 2019; Ratuannisa dkk., 2020; Widadi, 2019), dan menjadi nilai plus dalam dunia diplomasi (Saputri dkk., 2025; Wijaya & Purbantina, 2022). Setiap goresan canting merekam cerita tentang alam, kehidupan sosial, dan filosofi leluhur yang diwariskan lintas generasi. Namun, di tengah arus modernisasi, batik tidak hanya dituntut untuk lestari, tetapi juga relevan dengan kebutuhan hidup masa kini (Iskandar & Kustiyah, 2016; Sariroh dkk., 2023). Bahkan batik menjadi sumber penghasilan yang menjanjikan apabila dikelola dengan baik dan mengikuti tren berbusana global sekaligus kemajuan teknologi (Nurchayanti dkk., 2019; Qurrata dkk., 2021; Yulianingrum dkk., 2022). Di sinilah kita sebagai bangsa Indonesia wajib melestarikan warisan budaya batik sebagai tren berbusana yang cantik dan menarik sekaligus memberdayakannya sebagai penopang kekuatan ekonomi rakyat.

Eksistensi batik sudah diakui dunia internasional sebagai warisan budaya bukan benda oleh UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) pada tanggal 2 Oktober 2009 (Sanjaya & Yuwanto, 2019). Sejak saat itu setiap tanggal 2 Oktober diperingati sebagai Hari Batik Nasional, tetapi produksi batik harus mendapatkan hak perlindungan hukum (Anggraeni dkk., 2021; Sakul dkk., 2020). Menurut Arif dkk. (2025), Ayu dkk. (2025), dan Sari dkk. (2018), Hak Kekayaan Intelektual (HKI) merupakan konsep yang penting dalam mendorong kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Pengakuan dunia ini tentu saja sangat membanggakan, dan kita bangsa Indonesia memiliki kewajiban untuk melestarikannya. Salah satu indiksinya adalah pemakaian busana batik bagi sekolah maupun instansi pemerintah maupun swasta untuk hari tertentu. Dalam kegiatan lainnya, misalnya menghadiri acara pernikahan atau hajatan lainnya, sudah menjadi pemandangan yang lumrah bagi tamu-tamu memakai busana batik. Ini menunjukkan betapa bangsa ini menempatkan batik sebagai identitas yang dibanggakan. Batik bagi kita adalah identitas kultur, walaupun motif batik nusantara sangat beragam coraknya yang mewakili filosofi tertentu berdasarkan kearifan lokal masing-masing (Gani dkk., 2022; Kusumawati dkk., 2024; Mawardi & Amanulloh, 2024; Ratuannisa dkk., 2020).

Pelestarian sekaligus kebanggaan berbatik dapat dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat meningkatkan penghasilan. Oleh sebab itu, aktivitas membatik harus menjadi ruang belajar, ruang berbagi, dan ruang bertumbuh untuk menggali potensi diri (Hermawati et al., 2020; Irawan & Dermawan, 2024; Kusumawati et al., 2024). Dari titik inilah pengabdian ini berangkat: menjadikan batik bukan hanya simbol kebanggaan budaya, tetapi juga sumber penguatan ekonomi, ketika ibu-ibu Glanggang, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang sebagai mitra pengabdian ini belajar membatik untuk mengukir harapan dan meraih kemandirian. Mereka berstatus ibu rumah tangga yang memiliki banyak waktu luang dan ingin membantu menambah penghasilan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Selain itu, mereka pernah mendapatkan pelatihan membatik sebelumnya namun masih dalam taraf pelatihan dasar dan tidak ada tindak lanjut. Sedangkan mereka memiliki keinginan untuk mendalami batik lebih dalam agar mampu membuat baik yang baik dan layak jual. Faktor lain

yang mendukung pemilihan ibu-ibu Desa Glanggang adalah suport dari kepala desa yang sanggup mendukung kegiatan ini agar desa tersebut memiliki sentra UMKM batik.

Tantangan tersebut memotivasi Tim Pengabdian Pada Masyarakat Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas PGRI Kanjuruhan Malang untuk melaksanakan pendampingan pelatihan membatik bagi ibu-ibu Desa Glanggang. Pelatihan ini dilakukan dengan tujuan: 1) untuk meningkatkan keterampilan mitra dalam membatik 2) diperolehnya karya batik yang layak menjadi ciri khas batik Desa Glanggang yang bernilai ekonomis.

Batik Seng yang berlokasi di Jalan Gondomono RT. 15 RW. 02, Sengguruh, Kepanjen, Malang dan dapat diakses pada link <https://www.batiksengguruh.com/> dipilih menjadi tempat pelatihan. Griya batik ini yang memproduksi batik tulis dan batik cap sudah berdiri dan berkembang dengan pesat sejak tahun 2015. Selain itu, griya batik ini memberikan pelatihan tidak hanya membuat batik tetapi juga berbagi tips bagaimana mengembangkan bisnis batik sehingga dapat eksis dan memberdayakan masyarakat sekitar untuk berkarya membuat batik dan mengais rejeki. Kegiatan griya batik ini tidak hanya memberikan pelatihan membatik tapi juga menyediakan waktu untuk mendampingi beberapa sentra batik untuk berkembang dan menjadi kegiatan yang menghasilkan uang. Oleh sebab itu, Griya Seng Sengguruh dipilih untuk melatih ibu-ibu Galnggang untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk membatik sekaligus sebagai tempat menimba ilmu terkait bagaimana menjalankan bisnis batik.

Berdasarkan latar belakang di atas, tim pengabdi melakukan pengabdian masyarakat dengan judul “Pelatihan Membatik bagi Ibu-Ibu Glanggang, Pakisaji, Kabupaten Malang melalui *Participatory Action Research* (PAR)”. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu ibu-ibu Glanggang untuk lebih terampil membatik dan mengembangkan usaha batik dengan ciri khas desa Glanggang karena perangkat desa juga sudah menyatakan dukungannya untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan ini sekaligus tindak lanjut kegiatan ini. Diupayakan agar batik menjadi alternatif usaha yang dapat dikembangkan di kemudian hari.

Metode

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang meliputi teori, praktik, tindakan, dan refleksi (Siswadi & Syaifuddin, 2024; Spencer et al., 2025). Pendekatan ini digunakan secara luas dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat (Khafsoh & Riani, 2024) dengan mengembangkan solusi praktis untuk belajar membatik bagi mitra dan ke depannya mengembangkannya sebagai kegiatan bernilai ekonomis. Sejak tahap perencanaan, mitra berdiskusi secara aktif dengan Ibu Evi Wahyu Astutik selaku pelatih membatik yang menitik beratkan pada wawasan maupun motivasi membuat batik. Mereka bersama-sama mengidentifikasi kebutuhan, potensi lokal, serta pemilihan motif batik yang masing-masing mitra ingin kembangkan. Jadi, arah proses memproduksi batik sudah ditentukan melalui keputusan bersama-sama dengan bimbingan pelatih sejak awal sampai dengan akhir kegiatan. Dalam hal ini, tim pengabdi bertindak selaku fasilitator kegiatan membatik.

Adapun tahapan membatik ini dilakukan diawali dengan mengidentifikasi alat-alat dan bahan-bahan yang diperlukan. Mitra memilih motif dan desain batik yang ingin dikembangkan serta harapan mereka setelah menyelesaikan batik. Hasil diskusi bersama ini menjadi dasar perancangan program dan aktifitas selanjutnya. Pada tahap berikutnya, aksi dan praktik

kolaboratif, mitra melakukan pengamatan proses membatik yang dilakukan oleh pelatih dan karyawan Batik Seng sebelum mereka mengawali kegiatan membatik dengan motif dan desain mereka sendiri didampingi tim pelatih. Proses selanjutnya adalah praktik membatik meliputi mencanting, melorod atau perebusan kain untuk menghilangkan bekas lilin pada kain. Hasil tersebut selanjutnya dijemur sampai kering. Langkah terakhir adalah refleksi di akhir kegiatan terkait dengan perasaan maupun pendapat peserta selama dan sesudah mengikuti kegiatan pembuatan batik. Refleksi ini juga menitikberatkan pada perubahan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran mitra terhadap potensi diri mitra. Jadi dalam pendekatan PAR ini mitra terlibat secara aktif mulai perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi kegiatan membatik. Link video kegiatan dapat diakses melalui <https://bit.ly/3YHcwZe>.

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan ini bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan bagaimana membuat batik cantik yang layak jual. Pelatihan ini juga bermaksud memberikan motivasi dan pengetahuan agar peserta pelatihan memiliki jiwa wira usaha yang dapat membantu ekonomi keluarga. Oleh sebab itu, peserta pelatihan dibekali dengan teori dan praktik membuat batik sesuai dengan proses yang selama ini diterapkan Griya Seng. Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa peserta peserta telah mampu membuat sebuah produk berupa kain batik dengan berbagai motif. Untuk tahap awal ini, masing-masing mitra menghasilkan sebuah taplak dengan motif, desain, dan warna pilihan mereka masing-masing. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat menghasilkan batik yang tidak terlalu rumit dulu di awal produksi pertama mereka. Adapun tahapan pembuatan batik yang dilakukan peserta untuk taplak batik meliputi empat tahapan utama: perancangan atau pemilihan motif, mencanting, pewarnaan, dan finishing.

Tahapan awal membatik adalah perancangan atau pemilihan motif agar dihasilkan paduan warna dan corak batik yang diinginkan dan serasi. Proses ini dilakukan dengan menyesuaikan karakter produk dengan kekhasan corak yang menunjukkan identitas batik (Azizah et al., 2024; Hakim, 2018). Hal ini dikarenakan banyaknya motif batik yang ada di nusantara, dan biasanya tiap daerah memiliki karakter tersendiri (Azizah et al., 2024; Gani et al., 2022). Gambar 1 menunjukkan proses pemilihan motif dan warna sebagaimana disarankan oleh Ibu Evi. Agar memudahkan ibu-ibu menentukan corak dan motif, pelatih memberikan banyak contoh-contoh desain baik yang sudah jadi batik maupun cetakan-cetakan yang ada.



Gambar 1. Perancangan atau pemilihan motif

Menurut tutor, pemilihan motif dan warna dipengaruhi oleh karakter individu maupun kekhasan batik lokal atau setempat, selain atas permintaan konsumen. Setelah menentukan motif dan warna batik, langkah selanjutnya adalah melakukan goresan awal pada kain atau mencanting menggunakan malam/lilin mengikuti desain yang sudah digambar sebelumnya. Biasanya, teknik mencanting ada dua macam: batik tulis dan batik cap yang sudah memiliki motif tertentu. Dalam hal ini tutor memberikan pelatihan menggunakan batik cap yang sudah ada dan dipilih oleh masing-masing peserta pelatihan. Teknik batik cap ini dianggap teknik dasar membatik dan sangat sesuai bagi pemula yang baru belajar membatik. Gambar 2 menunjukkan bagaimana peserta menyelesaikan kegiatan mencanting berdasarkan motif dan warna yang telah mereka pilih.



Gambar 2. Kegiatan mencanting pada selembar kain polos

Proses selanjutnya setelah mencanting adalah kegiatan pewarnaan pada kain. Pewarnaan ini menggunakan bahan-bahan dari tumbuhan tertentu yang sengaja ditanam oleh Griya Batik Seng. Dikatakan oleh ibu Evi bahwa pemanfaatan daun-daun tumbuhan tertentu selain memberi warna alami tapi juga tidak mengandung unsur kimia yang mungkin berbahaya. Pewarnaan ini dilakukan dengan relatif cepat dengan menggunakan kuas berukuran 2,5 dim.



Gambar 3. Proses pewarnaan kain

Dalam pewarnaan ini diingatkan oleh Ibu Evi agar memperhatikan dan memastikan agar warna merata dengan baik agar tercipta kain batik yang cantik dan memiliki karakter yang kuat. Langkah terakhir membatik adalah *finishing*, yaitu mengunci warna dengan melapisi kain dengan *waterglass*, menjemur kain dan kemudian menghilangkan malam/lilin atau disebut juga *melorod* dengan cara merebus kain dalam air panas. Setelah itu kain dijemur (Gambar 4) dan selesailah sebuah karya batik. Disarankan oleh ibu Evi agar peserta memperlakukan batik dengan baik dan rapi agar hasil kelihatan lebih baik dengan menyeterika dan memasukkan dalam plastik atau dipajang di tempat yang sesuai agar hasil kelihatan sedap dipandang mata dan menarik minat siapapun yang melihatnya.



Gambar 4. Proses pengeringan kain batik dengan proses penjemuran

Pada fase ini peserta pelatihan nampak bangga dengan karya akhir batik pertama mereka (Gambar 5). Mereka sangat bersyukur bahwa mereka akhirnya dapat menghasilkan batik, yang menurut mereka, sangat baik sebagai sebuah karya pertama mereka. Salah satu dari peserta mengatakan, “Kami bersyukur mendapatkan pelatihan ini. Ternyata membuat batik tidak serumit yang kami bayangkan. Perlu ketelitian dan jiwa seni yang harus kita kembangkan. Moga kelak bisa kita jadikan lahan mencari cuan. Menopang ekonomi keluarga. Terima kasih Griya Batik Seng, Bu Evi, dan tim pengabdi Unikama”.



Gambar 5. Peserta pelatihan didampingi 4 dari 6 pengabdi memamerkan karya batik mereka

Dari rangkaian kegiatan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan membatik dapat dikatakan berhasil dari sisi kemampuan membuat sebuah karya batik. Namun demikian, menurut Ibu Evi, kegiatan ini jangan berhenti di sini tapi perlu dikembangkan menjadi lahan usaha. Beliau juga bersedia untuk membimbing mereka untuk mengembangkannya menjadi bentuk usaha. Apa yang disarankan bu Evi sejalan dengan pendapat Nurcahyanti dkk. (2019) bahwa batik dapat dijadikan sebagai ketahanan tekstil tradisi skala nasional di Indonesia dan memiliki nilai komersial. Menurut hasil diskusi antara mitra dan pelatih, taplak yang mereka produksi memiliki taksiran harga antara Rp. 75.000 sampai dengan Rp. 90.000. Namun demikian, untuk langkah ke depan mitra akan memproduksi kain batik dengan motif padi dan kapas yang merupakan simbol Desa Glanggang yang selama ini masih mengandalkan pada kegiatan pertanian di desa tersebut. Hal ini dimaksudkan agar mereka memiliki kekhasan tersendiri sebagaimana Griya Seng yang juga memiliki karakter yang kuat karena mereka memiliki kekhasan batik malangan sebagai identitas batik sendiri. Oleh sebab itu, pemerintah daerah maupun Perusahaan-perusahaan besar atau BUMN/BUMD perlu memberikan suport bagi pelaku usaha batik dengan suport manajemen usaha maupun modal kerja. Sudah sepatutnya UMKM yang bergerak di dunia batik menjadi salah satu pondasi ekonomi bangsa mengingat batik merupakan salah satu identitas dan kebanggaan bangsa Indonesia (Azizah dkk., 2024; Khafsoh & Riani, 2024).

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan membatik bagi ibu-ibu Desa Glanggang, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang telah berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri peserta dalam menghasilkan karya batik yang layak jual. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), peserta tidak hanya belajar secara teknis tentang proses membatik yang diawali dari perancangan motif, mencanting, pewarnaan, hingga finishing. Mereka juga memperoleh wawasan tentang nilai budaya batik sebagai identitas bangsa serta potensinya sebagai sumber penguatan ekonomi keluarga. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa seluruh peserta mampu menghasilkan kain batik pertama mereka dengan rasa bangga dan kepuasan. Selain itu, mereka memiliki motivasi untuk menjadikan batik sebagai peluang usaha dan penghasil uang. Jadi, dampak utama dari pelatihan ini dapat dilihat dari dua hal. Pertama, mitra sudah mampu membuat taplak batik sesuai dengan motif, desain, maupun warna pilihan mereka masing-masing. Kedua, mereka sudah mendapatkan taksiran harga karya mereka setelah berdiskusi dengan tim pelatih. Namun demikian, keberhasilan pelatihan ini tidak seharusnya berhenti pada tahap produksi awal. Diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan agar keterampilan yang telah dimiliki dapat berkembang menjadi usaha mandiri yang berdaya saing. Dukungan dari pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan mitra usaha sangat penting dalam aspek manajemen, pemasaran, dan permodalan. Dengan sinergi yang berkelanjutan, batik tidak hanya menjadi simbol pelestarian budaya, tetapi juga menjadi jalan bagi masyarakat Desa Glanggang untuk mengukir kemandirian ekonomi dan masa depan yang lebih sejahtera.

Ucapan Terima Kasih

Tim Pengabdian Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas PGRI Kanjuruhan Malang mengucapkan terima kasih atas partisipasi aktif ibu-ibu Desa Glanggang, Kepala Desa Glanggang, serta Griya Seng Sengguruh yang telah memfasilitasi pengabdian ini.

References

- Anggraeni, A. D., Santoso, B., & Prabandari, A. P. (2021). Perlindungan hak kekayaan intelektual (HKI) pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di bidang pengrajin batik dan kuliner. *Notarius*, 14(2), 650–665. <https://doi.org/10.14710/nts.v14i2.43711>
- Arif, F., Indria, R., Ambarsari, D., Indra, D., & Wijaya, K. (2025). Perlindungan hukum merek dagang produk pengolahan ikan di Dusun Sendangbiru Desa Tambakrejo Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 135–142. <https://doi.org/10.56393/jpkm.v5i2.3291>
- Ayu, H., Rikah, K., Khaerudin, A., & Rudianto, M. (2025). Edukasi pendaftaran hak kekayaan intelektual untuk batik ciprat di Desa Sridadi Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. *Indonesian Journal of Community Dedication*, 3(3), 455–462.
- Azizah, E. N., Erlando, E., Nadiroh, N., Luthfiyyatun, E., Anindya, F. D., Samudro, B., & Turhadi, H. Q. (2024). Batik sebagai representasi identitas nasional dalam perspektif Gen Z. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 14–20.
- Gani, M. H., Widdiyanti, Y., Thamrin, T., & Akbar, T. (2022). Pelatihan batik dan manajemen kewirausahaan bagi masyarakat di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 3(2), 140–153. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v3i2.979>
- Hakim, L. M. (2018). Batik sebagai warisan budaya bangsa dan nation brand Indonesia. *Nation State: Journal of International Studies*, 1(1), 61–90. <https://doi.org/10.24076/nsjis.2018viii.90>
- Hermawati, A., Anam, C., Aditya, C., Anggarani, D., & Bahri, S. (2020). Maksimalisasi kapasitas produksi dan kualitas batik melalui implementasi canting elektrik pada industri rumah tangga batik di Kelurahan Merjosari Malang. *Resona: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 40–57. <https://doi.org/10.35906/resona.v4i1.481>
- Irawan, E. D., & Dermawan, W. (2024). Pengenalan batik terhadap mahasiswa internasional dalam rangka penyebaran budaya Indonesia. *Journal of Education Research*, 5(3), 2678–2686. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1193>
- Iskandar, & Kustiyah, E. (2016). Batik sebagai identitas kultural bangsa Indonesia di era globalisasi. *Gema*, 52, 2456–2472.
- Khafsoh, N. A., & Riani, N. (2024). Implementation of participatory action research (PAR) in community service program. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 237–253. <https://doi.org/10.32815/jpm.v5i1.2034>
- Kusumawati, E., Haryanti, U., Jayanti, K. D., & Safitri, E. I. (2024). Pemberdayaan siswa sekolah dasar Al Islam 2 Jamsaren Surakarta melalui pelatihan batik ecoprint untuk meningkatkan kreativitas seni siswa. *Proficio*, 5(2), 39–44. <https://doi.org/10.36728/jpf.v5i2.3361>
- Mawardi, I., & Amanulloh, U. (2024). Batik sebagai warisan budaya serta meningkatkan ekonomi masyarakat. *Qiema: Qomaruddin Islamic Economy Magazine*, 10(1), 13–25. <https://doi.org/10.36835/qiema.v10i1.4237>
- Nurchayanti, D., Sachari, A., & Destiarmand, A. H. (2019). Metode pendekatan pada generasi milenial untuk keberlanjutan dan ketahanan batik nasional. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik*, 1–16.
- Qurrata, V. A., Yusida, E., Sudjatmiko, S., & Prastiwi, L. F. (2021). Pengembangan industri UMKM batik khas Kabupaten Malang melalui digitalisasi marketing mix dan teknologi. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 6(3), 347–357. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v6i3.4978>
- Ratuannisa, T., Santosa, I., Kahdar, K., & Syarief, A. (2020). Shifting of batik clothing style as response to fashion trends in Indonesia. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 127–132. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.1044>
-

-
- Sakul, P., Agow, Y. O., & Pinangkaan, N. (2020). Perlindungan hukum terhadap hak cipta warisan budaya batik bangsa Indonesia ditinjau dari perspektif hukum internasional. *Lex Privatum*, 8(3), 184-192.
- Sanjaya, F., & Yuwanto, L. (2019). Budaya berbusana batik pada generasi muda. *Mediapsi*, 5(2), 88-96. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.02.3>
- Saputri, R. A., Wachid, N., & Angraini, N. (2025). Batik sebagai identitas budaya Indonesia dalam diplomasi global: Kajian literatur sistematis. *Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial*, 809-825.
- Sari, I. P., Wulandari, S., & Maya, S. (2018). HKI pada batik tulis Indonesia (studi kasus batik tulis Tanjung Bumi, Madura). *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 6(2), 145-158. <https://doi.org/10.26740/jepk.v6n2.p145-158>
- Sariroh, L., Aulia, R. N., & Purnawirawan, O. (2023). Systematic literature review: The role of local wisdom of Indonesian society in preserving batik culture in the era of Industrial Revolution 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik*, 1-14.
- Siswadi, & Syaifuddin, A. (2024). Penelitian tindakan partisipatif metode PAR (participatory action research): Tantangan dan peluang dalam pemberdayaan komunitas. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat*, 19(2), 111-125. <https://doi.org/10.55352/uq.v19i2.1174>
- Spencer, L., Leonard, N., Jessiman, P., Kalužević-ütè-Moreton, G., Limmer, M., & Kidger, J. (2025). Exploring the feasibility of using participatory action research (PAR) as a mechanism for school culture change to improve mental health. *Pastoral Care in Education*, 43(2), 242-261. <https://doi.org/10.1080/02643944.2024.2323134>
- Widadi, Z. (2019). Pemaknaan batik sebagai warisan budaya takbenda. *Jurnal Pena*, 33(2), 17-27. <https://doi.org/10.31941/jurnalpena.v33i2.897>
- Wijaya, F. F., & Purbantina, A. P. (2022). Diplomasi budaya Indonesia melalui batik di Korea Selatan. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 24(2), 147-172.
- Yulianingrum, V., Ranita, S., Basuki, L. S. K., Wijaya, A. L., & Pandin, M. G. R. (2022). Batik fashion trends and national identity. *Philosophica: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(2), 46. <https://doi.org/10.35473/po.v5i2.1454>
-